

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau memiliki banyak kekayaan tradisi budaya yang dituangkan ke dalam beberapa aspek, seperti kesenian. Jenis kesenian ini berupa musik, tarian, vokal dan lainnya. Tradisi sering juga dikatakan sebagai kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi adalah adat-istiadat kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan dipelihara oleh masyarakat setempat (Soekanto, 1983: 381). Beberapa daerah di Minangkabau masih terdapat beberapa kesenian tradisi yang masih bertahan salah satunya kegiatan *Dikia Muluik*. Dimana kegiatan ini membutuhkan peran *Urang Siak*.

Urang Siak merupakan seorang laki-laki yang sudah cukup dewasa dan memiliki ilmu pengetahuan agama (Islam), keilmuan yang dimiliki tercermin dari perilaku sehari-hari, Sebagai akibat dari perilaku tersebut masyarakat mempercayai sebagai pemimpin agama secara tradisi dalam satu kaum atau satu kelompok masyarakat. *Urang Siak* sebutan bagi orang-orang yang mengabdikan dirinya dalam mendalami ajaran Islam dan berperan penting dalam pendidikan religi di surau. Menjadi imam masjid serta menjadi panutan atau guru bagi masyarakat sekitarnya dalam mempelajari agama Islam (Wawancara, Armen, 17 Februari 2024). Kedudukan *Urang Siak* dalam mengatasi permasalahan manusia dan sebagai petunjuk kehidupan merupakan suatu pengorbanan yang agung. Keberadaan para *Urang Siak* telah memberikan peran dan fungsi dalam perkembangan budaya dakwah keagamaan, transmisi keilmuan dan pendidikan keagamaan. Bahkan para *Urang Siak* juga dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter bangsa. Sedemikian tingginya

peran dan pengaruh agama bagi masyarakat sekitar, sampai-sampai kehidupannya memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan.

dakwah keagamaan, transmisi keilmuan dan pendidikan keagamaan. Bahkan para *Urang Siak* juga dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter bangsa. Sedemikian tingginya peran dan pengaruh agama bagi masyarakat sekitar, sampai-sampai kehidupannya memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan.

Istilah *Urang Siak* secara historis muncul karena banyak para penuntut ilmu dan santri yang berasal dari daerah tersebut, bahkan dia juga menyebarkan agama Islam ke Minangkabau pada masa dahulunya. Daerah Semenanjung Tanjung Melayu sendiri, istilah *Urang Siak* digunakan pada marbot atau lebai mesjid (Hamka, 1982:140-142). Selanjutnya, Moechtar Naim dalam bukunya “Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau” (1984), menawarkan pendapat yang agak berbeda. Menurutnya, *Urang Siak* adalah sebutan untuk satu jenis perantau, di Minangkabau khususnya di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar mengatakan bahwa *Urang Siak* sangat berperan penting dalam Seni religius karena berkaitan dengan ajaran Islam diantaranya pada kegiatan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu, jika tidak ada *Urang Siak* maka tidak akan dilakukan kegiatan *Badikia* ini. Selain menjadi pemimpin *Dikia*, *Urang Siak* juga berperan dalam persiapan dan pengaturan acara, di sini *Urang Siak* bekerjasama dengan masyarakat sekitar, dalam kegiatan *Dikia Muluik*. Semua *Urang Siak* memang faham akan kegiatan *Dikia* ini, namun diantara *Urang Siak* tersebut ada satu orang perkelompok yang dituakan serta menjadi patokan dan pemimpin dari masing-masing kelompok.

Dikia Muluik (Dzikir Maulid) merupakan salah satu kesenian yang bersifat religius. Religius berkaitan dengan sebuah kepercayaan atau agama masyarakat. Kata religi, berasal dari kata religiusitas, secara etimologi berarti ikatan, yaitu ikatan antara seseorang atau manusia dengan Yang Maha Tinggi, Yang Maha Abadi, Yang Maha Tunggal dan Yang

Tanzih atau Transendan (Hadi Sumandiyo 2000:401). Seni religius dapat diartikan sebagai salah satu karya-karya yang mengungkapkan atau suasana adanya ikatan atau keterkaitan jiwa manusia, bahkan ketergantungan atau penyerahan kepada Yang Maha Tinggi, yakni Yang Maha Kuasa. Seni dalam religi menghasilkan sebuah karya yang berkaitan antara si pengkarya seni dengan agamanya. Sampai saat sekarang ini seni terus berkembang sesuai jaman dan agama yang di anutnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Seni religius merupakan seni yang berhubungan antara seseorang dengan pencipta-Nya atau sebuah karya seni yang berhubungan dengan kepercayaan masing-masing. Latar belakang Seni religius sangat beragam antara lain, Sholawat, Barzanji, Salawaik dulang, *Dikia rabano*, *Dikia Muluik* dan lain sebagainya.

Dikia Muluik juga berkembang di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sabu tiap tahunnya dan menjadi sebuah upacara keagamaan pada masyarakat tersebut karena memiliki sejarah tersendiri seperti yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan membacakan kitab muluik (Syaroful Anam).

Dikia Muluik ini dilakukan pada umumnya di Masjid, Musholla dan ada juga di rumah masyarakat. Pelaksanaan *Dikia Muluik* di rumah tergantung kepada kemampuan dari perekonomian masyarakat itu sendiri, kegiatan *badikia* ini ada yang dilakukan dari pagi sampai sore dan ada juga yang dari malam sampai subuh (Wawancara , Raulis, 17 Februari 2024). *Dikia* (Dzikir) berasal dari kata dzikir atau zikir yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi ke empat, 2008) berarti doa atau puji-pujian pada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Muluik (Maulid) atau Milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir yaitu, merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Teks yang dibaca dalam penyajian *Dikia Muluik* bersumber dari kitab Syaroful Anam yang berisikan doa atau

puji-pujian terhadap Allah dan dilakukan secara bersama, semua penyaji terdiri dari para *Urang Siak*.

Bentuk penyajian *Dikia Muluik* di Nagari Sabu memiliki tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari enam sampai delapan orang, yang semua pemain merupakan *Urang Siak*, sesuai pengamatan peneliti masyarakat mendengarkan atau mengikuti kegiatan ini dari luar Masjid atau Musholla. Pada kegiatan ini kaum ibu lebih banyak bertugas di dapur sedangkan para pemuda hadir pada saat jam tertentu. Kegiatan *Dikia Muluik* ini dilakukan duduk setengah lingkaran di dalam Masjid, Musholla atau tempat pelaksanaannya tanpa instrument, di mulai oleh satu kelompok kira-kira tiga baris teks yang kemudian disambung oleh kelompok selanjutnya dan begitu seterusnya. Dalam pelaksanaan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu ini sehari sebelum dilakukan kegiatan tersebut adanya kegiatan *Malamang*, besoknya baru dilakukan kegiatan *Dikia Muluik*, dan setelah zuhur melaksanakan kegiatan makan bajamba dilanjutkan setelah ashar adanya kegiatan makan lamang dan snack lainnya secara bersama. Di akhir kegiatan di ditutup dengan doa yang di pimpin oleh satu *Urang Siak*. Kegiatan ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat sebagai tanda cinta kepada baginda Muhammad dan juga untuk melestraikan budaya yang ada (Wawancara Raulis, 3 Mei 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas menjelaskan bahwa *Urang Siak* sangat berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan *Dikia Muluik*. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejauh mana peranan *Urang Siak* dalam kegiatan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan *Urang Siak* dalam kehidupan masyarakat Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana peranan *Urang Siak* dalam pertunjukan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan peranan *Urang Siak* di dalam masyarakat Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk mengungkapkan peran *Urang Siak* dalam pertunjukan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat dan Kontribusi Penelitian

Manfaat penelitian yang dicapai adalah:

1. Memberikan pengetahuan tentang peranan *Urang Siak* dalam kehidupan masyarakat Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.
2. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang peran *Urang Siak* dalam pertunjukan *Dikia Muluik* di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.
3. Memberikan sumbangan pengetahuan terkait dengan peran *Urang Siak* dalam masyarakat dan seni pertunjukan *Dikia Muluik*.